

TAJUK RENCANA

Menjaga Kawasan Malioboro

UNGKAPAN belum ke Yogya kalau belum ke Malioboro, agaknya masih relevan hingga kini. Terbukti, wisatawan yang datang ke Yogya selalu singgah ke Malioboro. Sesa ada yang kurang kalau belum mengunjungi Malioboro. Ini fenomena wajar, karena Malioboro adalah ikon Yogya. Namun, belakangan wajah Malioboro mulai terusik dengan keluhan sejumlah wisatawan yang terganggu bau tak sedap di sejumlah titik. Padahal, setiap pekan dua kali Unit Pelaksana Teknis (UPT) Cagar Budaya Yogya melakukan penyemprotan dengan air dan parfum. Lantas, dari mana sumber bau tak sedap itu?

Kepala UPT Cagar Budaya Yogya Ekwanto mengakui adanya keluhan wisatawan terkait bau tak sedap di beberapa titik Kawasan Malioboro, seperti di pedestrian sekitar Ramai Mall hingga dekat Hotel Mutiara. Ia menyebut sumber bau berasal dari kencing kuda penarik andong maupun dari aktivitas warga, termasuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang buang air kecil sembarangan (KR 9/4).

Bagi wisatawan tidaklah penting dari mana sumber bau tersebut, entah dari kencing kuda atau ODGJ. Bagi mereka yang penting bisa menikmati suasana Malioboro yang aman, nyaman, tanpa terganggu bau-bauan yang tak sedap. Semua keluhan wisatawan harus kita dengarkan dan akomodasi untuk perbaikan ke depan. Sebelum keluhan itu viral di media sosial, pemerintah daerah harus cepat mengantisipasi dan segera mengambil tindakan yang tepat.

Rasanya tidaklah sulit untuk mengidentifikasi apakah sumber bau itu berasal dari kencing kuda atau manusia, atau malah keduanya. Kalau berasal dari sampah, kemungkinannya kecil karena pengelolaan sampah di Kawasan Mali-

oboro relatif bagus. Jika demikian, kemungkinan sumber bau ada pada dua hal di atas. Kalau sumber masalahnya sudah jelas, kiranya tidak sulit untuk mengatasinya.

Bila sumber bau itu berasal dari kencing atau kotoran kuda, maka para kusir andong harus ditertibkan. Bila kudanya meninggalkan kotoran atau kencing di kawasan Malioboro, maka para kusirlah yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan jangan sampai meninggalkan bau tak sedap. Artinya, bukan salah kudanya kalau kencing atau buang kotoran sembarangan, karena mereka dikendalikan oleh kusir.

Sebenarnya, terkait upaya menjaga kebersihan ini telah diberlakukan aturan secara tertulis atau konvensi di antara para kusir kuda. Mereka akan mendapatkan sanksi sosial, berupa tak boleh lewat kawasan Malioboro bila melanggar aturan, termasuk menyangkut air kencing dan kotoran kuda. Intinya, para kusir kuda itu harus menjaga keberhasilan, jangan sampai kudanya mengotori Kawasan Malioboro.

Sedang kemungkinan ODGJ buang air kecil sembarangan, pun dapat dipantau lewat kamera CCTV, semua terekam jelas. Pertanyaannya, kalau benar itu ODGJ, mengapa masih berkeliaran di Kawasan Malioboro, bukankah mereka seharusnya dirawat, diobati dan ditampung di tempat khusus rehabilitasi? Di sinilah pentingnya menjaga Kawasan Malioboro secara lintas sektoral. Dalam kaitan ODGJ, Dinas Sosial sangat berperan menjaga jangan sampai ODGJ ini berkeliaran di jalan, termasuk di Kawasan Malioboro. Kita tentu sepakat, menjaga dan merawat Malioboro menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya Pemkot atau Pemda DIY saja. □ - d

Lupakan Kebudayaan



Aprinus Salam

KALAU mau berpikir, merencanakan, dan berharap agar Indonesia bisa sejajar dengan berbagai negara maju di dunia, maka dengan berat hati harus saya katakan lupakan kebudayaan. Sebenarnya, hal tersebut tidak sulit untuk dipahami. Dalam sejarahnya, kebudayaan memang tidak berpikir dan merencanakan kemajuan ekonomi. Kebudayaan berpikir dan merencanakan bagaimana hidup harmoni, bagaimana hidup bermakna sebagai manusia, masyarakat, atau bangsa.

Kebudayaan juga punya kemampuan untuk menjaga toleransi, menjaga agar hidup tidak bersaing saling menguasai. Kebudayaan memang diorientasikan untuk mempertahankan agar hidup saling menghargai, mengajarkan soal kepantasan, martabat hidup, dan kemuliaan. Kebudayaan mengajarkan agar hidup sebaiknya sabar, tidak sewenang-wenang sehingga masuk dalam ruang yang berbahaya.

Kebudayaan memang bergerak dalam visi dan misi tersebut. Walau kenyataannya, dorongan untuk saling menguasai, kontestasi, dan berbagai konflik yang berbahaya tidak bisa dihindari. Artinya, dorongan ekonomi dan politik jauh lebih mendominasi kehidupan kita. Kebudayaan tidak lebih hanya menjadi obrolan dan praktik pelepas hidup tidak berharga bahwa sebenarnya kita memiliki kebudayaan yang adiluhung.

Sebagai konsekuensinya, kebudayaan tidak punya desain dan juga tidak tahu bagaimana cara untuk mengejar ketertinggalan ekonomi. Dalam konteks ini, mimpi Indonesia Emas (atau sekarang biasa dipakai istilah Indonesia Maju), dan itu terutama dalam frame ekonomi dan politik, sudah benar. Masalahnya adalah bagaimana cara merealisasikan Indonesia Emas (Maju) jika kebudayaan tidak dalam visi dan misi tersebut.

Untuk merealisasikan Indonesia Maju (Emas), dan itu diprediksi kalau bisa dicapai setelah Indonesia 100 tahun merdeka, memang tidak membutuhkan kebudayaan. Indonesia Maju hanya bisa

dicapai dengan adanya kepercayaan ekonomi, dan keyakinan, bahwa semua desain Indonesia Maju harus dijalankan dengan ketat, keras, tertib, tidak mentoleransi kecurangan, korupsi, dan berbagai sikap manipulatif lainnya.

Indonesia Maju hanya bisa terlaksana dengan penegakan hukum yang pasti. Singkat kata, Indonesia Maju hanya bisa dicapai dengan kepemimpinan tangan besi, yang nyaris seperti diktator. Hal itu



KR-JOKO SANTOSO

sudah diperlihatkan oleh kemajuan Singapura dengan kepemimpinan yang keras oleh Lee Kwan Yew. Atau keberhasilan China dengan tangan besinya Deng Xiaoping. Hampir semua negara di dunia mengakui keberhasilan tersebut.

Di situ pula letak persoalannya. Kebudayaan akan menentang model kepemimpinan tangan besi tersebut. Kita, terutama dalam Indonesia Maju, kalau masih perlu diperjuangkan, ingin menjadi negara yang makmur sentosa, index pembangunan dan penghasilan warganya setara dengan negara maju, Indonesia bisa sejajar dengan berbagai negara hebat lainnya, tetapi justru tidak sejalan bahkan tidak sesuai dengan kebudayaannya sendiri.

Padahal, kepemimpinan yang disiplin, keras, bertangan besi, dan jujur, justru dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan, bukan saja kepercayaan dari masyarakat internasional, tetapi juga kepercayaan dari warga Indonesia sendiri.

Dengan adanya kepercayaan, masyarakat dunia, terutama warga sendiri, kita dapat bekerja tanpa keraguan, dapat berpikir dengan lebih jernih dan kreatif.

Sebaliknya, karena tidak ada kepercayaan apapun, kini kita jadi serba ragu karena kondisi serba tidak aman, serba ketakutan. Sebagai akibatnya, hidup menjadi keras, penuh persaingan, premanisme merajalela, korupsi dan koruptor berjaya, karena menyelamatkan hidupnya masing-masing di tengah situasi yang tidak pasti. Sebagai jaga-jaga karena situasi bisa cepat berubah menjadi

buruk. Inilah teror yang paling menakutkan. Padahal, seharusnya, biarlah kepemimpinan yang keras, dari pada hidup yang keras.

Namun, justru kebudayaan yang menjunjung toleransi, hidup harmoni, bagaimana menjalani hidup secara bermartabat dan penuh kemuliaan, justru menolak kepemimpinan yang diktator. Hal itu juga disebabkan, tidak adanya jaminan (karena tidak percaya) bahwa kepemimpinan yang keras bisa menjanjikan keberhasilan kemajuan bangsa dan negara.

Karena tidak ada kepercayaan, belum apa-apa kita sudah menghakimi bahwa para elite di Indonesia hanya bekerja demi kekuasaan dan pengumpulan kekayaan itu sendiri. Singkat kata, saat ini, hanya Presiden Prabowo yang bisa mengembalikan apakah kepemimpinan yang keras akan bisa mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa para pemimpin kita memang bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara. (*)

***)Prof Dr Aprinus Salam MHum,**
Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya
UGM.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)

No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,
Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Komisaris Utama:** Imam Satriyadi, SH.

Komisaris: Mohammad Wirmon Samawi, SE., MIB.

Direktur Utama: Drs. H.Mohammad Idham Samawi.

Direktur Keuangan: Yurinya Nugroho Samawi, SE., MM., MSc.

Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE.

Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSos.

Direktur Litbang, Pengawasan & Bisnis: Yoeke Indra Agung Laksana, SE

Direktur Umum: Ir. Dyah Sardjuningrum Sitawati.

Pemimpin Umum: Drs. H. Mohammad Idham Samawi. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Dr Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugiantoro, MM,CHE. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)
Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk23@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris) . Rp 12.000,00/ baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani.

Wartawan: H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumangga Ritonga.

Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan: Sri Warsiti.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil: Asrul Sani.

Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP.

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan -
Wartawan KR dilengkapi kartu pers/durat tugas.

Fenomena 'Financial Enmeshment'



Agatha Mayasari

SEIRING perkembangan zaman dan perubahan peran orangtua dalam keluarga, fenomena *financial enmeshment* mulai marak terjadi di kalangan generasi muda. *Financial enmeshment*

adalah kondisi ketika batasan keuangan antara orangtua dan anak menjadi kabur, di mana anak terlibat secara berlebihan dalam masalah finansial keluarga. Pada generasi *sandwich*, fenomena ini sering terjadi karena anak muda harus mengurus kebutuhan orangtua yang menua sekaligus keluarga mereka sendiri. Hal ini menciptakan dilema yang kompleks, dengan tekanan emosional dan finansial yang berat.

Penyebab utama dari *financial enmeshment* adalah kurangnya pemahaman tentang batasan keuangan yang sehat dalam hubungan keluarga. Ketika orangtua terlalu banyak melibatkan anak-anak dalam urusan finansial keluarga, seperti berbagi masalah utang, pekerjaan, atau bahkan stres akibat kehilangan pekerjaan, orangtua mengalihkan beban emosional dan tanggung jawab yang tidak sesuai kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak muda yang seharusnya fokus pada perkembangan pribadi, pendidikan atau karier, malah terjebak dalam masalah keuangan yang berat, tanpa kemampuan untuk menanganinya secara efektif.

Fenomena ini memberikan dampak yang sangat signifikan, baik secara psikologis maupun finansial. Secara psikologis, anak muda yang terlibat dalam masalah keuangan keluarga sering kali merasa tertekan dan cemas. Mereka merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatasi masalah yang seharusnya tidak mereka tanggung. Ketidakmampuan untuk menangani beban ini dapat menyebabkan gangguan kecemasan, stres, dan ketergantungan emosional pada orangtua. Secara finansial, mereka cenderung mengembangkan pola pengelolaan uang

yang tidak sehat, seperti kecenderungan untuk menghindari pembicaraan tentang keuangan atau membuat keputusan keuangan yang impulsif. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara mandiri.

Lalu, bagaimana solusi untuk mengatasi fenomena ini? Pertama-tama, dengan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orangtua. Anak muda perlu menyampaikan dengan tegas namun penuh pengertian bahwa mereka ingin menjalani kehidupan yang mandiri secara finansial, tanpa merasa terbebani oleh tanggung jawab yang tidak sesuai dengan peran mereka. Harus disadari bahwa tidak semua masalah keuangan keluarga harus dibagikan kepada anak-anak, terutama jika informasi tersebut dapat menambah beban emosional anak. Selain itu, literasi keuangan di kalangan orangtua dan generasi muda sangat diperlukan. Dengan mempelajari konsep pengelolaan keuangan yang sehat sejak dini, kedua belah pihak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dalam membentuk batasan yang sehat dan mengelola masalah keuangan keluarga dengan cara yang lebih bijaksana.

Lebih lanjut, bisa melibatkan pihak ketiga, seperti konselor keuangan, sebagai cara yang efektif untuk membuka perspektif baru dalam keluarga, agar masalah keuangan tidak menjadi sumber konflik emosional. Dengan cara ini, anak muda dapat menghindari rasa bersalah, menjaga hubungan baik dengan orangtua, dan tetap membangun kemandirian finansial. Atau dengan mengajak saudara sekandung untuk berdiskusi secara terbuka mengenai pembagian tanggung jawab

dalam keluarga, termasuk masalah keuangan, agar tidak ada satu pihak yang merasa terbebani lebih dari yang lain. Hal ini dapat memperkuat rasa saling pengertian dan meringankan beban emosional yang dirasakan, tanpa merasa harus menjadi "tulang punggung" keluarga sendirian.

Dengan demikian, fenomena *financial enmeshment* adalah masalah penting yang semakin relevan di era modern ini. Meskipun niat baik dalam membantu orangtua adalah hal yang mulia, penting bagi anak muda untuk mengenali batasan yang sehat dalam keterlibatan mereka dalam masalah keuangan keluarga. Dengan komunikasi yang jujur dan terbuka, serta pendidikan literasi keuangan yang lebih luas, anak muda dapat membangun kemandirian finansial tanpa merasa terjebak dalam beban yang tidak seharusnya mereka tanggung. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan anak muda bisa keluar dari jeratan *financial enmeshment* dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan seimbang dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan. (*)-d

***)Agatha Mayasari SE MSc,** Dosen
Departemen Manajemen Fakultas Bisnis
dan Ekonomika Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Pojok KR

Atasi bau tak sedap di Malioboro, Pemkot pastikan semprotan rutin.

- **Jangan salahkan kuda kencing sembarangan.**

Presiden Prabowo akui komunikasi pemerintah kurang.

- **Jangan lupa gandeng media mainstream.**

Bupati Indramayu ke Jepang, diperiksa Irjen Kemdagri.

- **Inilah pentingnya izin atasan.**

Berabe